

## INOVASI KURIKULUM PAI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA

**Muhammad Zaini**

*IAIN Tulungagung, Jl Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
mzaini.ishaq@gmail.com*

**Abstract:** *Innovation is defined as renewal dealing with a change or an improvement. A change is shifting of position or situation that enables to lead to significant improvement. Practically curriculum is changed because of some factors, foreexample science and technological development. There is a possibility that the advantages on pre-determined or pre-expected of curriculum change can be wrong. A curriculum change in a very short period in certain case is supposed as a failure, however it is also believed as an effort to achieve improvement. A curriculum renewal involves some components or some factors. A curriculum change cannot be successful without being equipped by those supported components system. A change that is partial in nature automatically wastes energy, time, fund, and also power. Moreover, a curriculum change which is focused more on a curriculum itself and it ignores other aspects; such as teacher/lecturer, student, method, media fund, etc will be potential to be fail. That is why it needs a serious consideration and plausible reasons with a total eagerness and involvement of components of educational system, so it can enhance students' competencies.*

**Keywords:** *Innovation, curriculum, students' competencie*

## **Pendahuluan**

Kurikulum menempati posisi yang strategis dan merupakan landasan yang dijadikan pedoman bagi pengembangan peserta didik secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat.<sup>1</sup> Kurikulum harus dirancang secara terpadu sesuai dengan komponen kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum harus disusun dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi harus juga memperhatikan faktor yang mempengaruhinya.<sup>2</sup>

Kurikulum adalah salah satu aspek strategis dalam membangun sistem pendidikan di sekolah, serta sebagai alat untuk mencerdaskan anak bangsa agar bermakna bagi kehidupannya secara individu maupun sosial. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pendidikan sehingga mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas.<sup>3</sup>

Kurikulum mengarahkan segala bentuk kegiatan belajar mengajar demi tercapainya cita-cita pendidikan. Kurikulum adalah salah satu bentuk sebuah rencana dari pendidikan itu, di mana kurikulum memberikan pedoman, pegangan terkait bagaimana itu jenis, lingkup, dan juga urutan isi serta bagaimana sebuah proses pendidikan itu. Oleh karena itu, kurikulum menduduki posisi yang vital baik dalam ranah pendidikan non formal maupun formal karena memberikan pengarahan terkait terjadinya proses pendidikan tersebut. Kurikulum dirancang

---

<sup>1</sup>Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 12.

<sup>2</sup>John dan Joseph Bondy, *Curriculum Development a Guide to Practice*, (Ohio: Merryl Publishing Company, 1989), hal. 13.

<sup>3</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.1.

sebagai sebuah bentuk yang mendukung tercapainya segala bentuk tujuan pendidikan. Setidaknya, pendidikan harus tetap waras dan memiliki peranan penting dalam mewarnai kehidupan dan kepribadian seseorang.

Kurikulum sesuai yang dimaksud dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat 19 adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Lebih lanjut ditegaskan pada Pasal 36 ayat 1 bahwa “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.<sup>4</sup>

Inovasi mempunyai makna pembaharuan, perubahan atau perbaikan. Perubahan adalah pergeseran posisi, kedudukan atau keadaan yang memungkinkan membawa kearah kebaikan, tetapi kadang juga malah membawa keburukan. Kadang perubahan yang menurut kacamata moral itu tidak baik, tetapi bagi pelakunya belum tentu menyadari hal tersebut. Mungkin saja kejahatan itu dilakukan karena menurutnya hal itu adalah solusi yang paling mudah.

Perubahan bisa terjadi karena beberapa sebab, dan pemikiran para pakar yang diikuti mungkin saja salah. Para pemikir itu mungkin saja hanya terpengaruh trend dunia luar, dan melupakan faktor-faktor riil dalam lembaga pendidikan lokal. Kebaikan kasat mata yang saat itu dipilih ternyata pada akhirnya salah. Seperti perubahan kurikulum saat ini yang sangat cepat, itu sesungguhnya adalah suatu kesalahan tetapi pada saat ditetapkan perubahan itu seakan-akan adalah sebuah upaya menuju

---

<sup>4</sup>Undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 6.

kebaikan. Kadang perubahan kurikulum itu dilakukan kurang mengacu pada ketulusan hati nurani, tetapi yang menonjol adalah kepentingan-kepentingan individu atau kelompok-kelompok tertentu.

Perubahan atau pembaharuan kurikulum itu memiliki beberapa faktor atau komponen yang harus dilibatkan. Tidak mungkin perubahan itu bisa berjalan dengan baik tanpa diikuti oleh seluruh komponen system yang mendukung perubahan kurikulum itu. Perubahan yang bersifat parsial tentu hanya akan membuang energi waktu, biaya dan tenaga. Misalnya perubahan yang hanya dilakukan pada aspek kurikulum saja tetapi tidak memperhatikan perubahan pada aspek pendidik atau guru, anak didik, metode, media, sarana prasarana, dana, dan lain-lain, maka yang ada hanyalah kegagalan. Oleh karena itu perubahan itu harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang, rasional, kondisi prima, dan penuh kesungguhan serta menyeluruh terhadap semua komponen sistem pendidikan.

Perubahan kurikulum tidak akan berhasil dengan baik tanpa perubahan pribadi dan paradigma pikir guru sendiri, karena guru adalah tokoh sentral dalam proses pembelajaran. Guru sering bersikap konservatif dan anti terhadap perubahan, sebab ia telah terbiasa dan *enjoy* dengan cara-cara lama. Setiap bentuk perubahan kadang dipandang sebagai pengganggu terhadap kenyamanan dan ketentramannya.

Keberhasilan inovasi kurikulum tidak dapat terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, inisiator, dinamisator, motivator dan fasilitator di sekolahnya. Salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan inovasi kurikulum adalah para mahasiswa. Mereka selama ini masih dianggap belum dewasa dan belum bahkan tidak tahu apa-apa. Walaupun dalam hal kurikulum mereka memang tidak

memiliki kompetensi teoritis. Tetapi secara praktis para mahasiswa itulah yang akan menjalankan kurikulum dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Seyogyanya para mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan kurikulum, melalui tatap muka perdana. Partisipasi mereka sangat dibutuhkan untuk mengakomodasi aspirasi, harapan dan keinginan mereka terhadap suatu mata pelajaran. Dengan partisipasi mereka, tidak berarti bahwa segala keinginan mereka harus dikabulkan, tetapi paling tidak pendapatnya dapat digunakan sebagai acuan di masa yang akan datang, dan pengambilan keputusan terhadap inovasi kurikulum tentu harus melibatkan seluruh komponen sistem pendidikan.

Keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam selanjutnya disebut PAI juga ditentukan oleh adanya kurikulum yang mampu menggiring mahasiswa untuk memiliki kesadaran kritis. Sejalan dengan hal itu, maka diperlukan pemahaman untuk mengimplementasikan sebuah inovasi kurikulum PAI secara kontekstual dan menerapkannya kepada peserta didik mereka kelak.<sup>5</sup>

Implementasi kurikulum PAI dinilai masih kurang dalam hal pengaplikasian materi ke dalam bentuk pembelajaran yang aplikatif. Materi yang diperoleh dalam bangku perkuliahan hanya sekedar menjadi materi, sehingga perlu adanya inovasi agar mahasiswa nantinya mampu menyampaikan materi dengan baik ketika dirinya menjadi pendidik. Prosentasi materi dalam kurikulum PAI kurang proporsional antar komponen, selama ini materi yang lebih banyak malah komponen dasar umum, kurang mengerucut pada komponen keprodian. Kurikulum PAI

---

<sup>5</sup> Nurmadiyah. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Afkar*, Vol.3 No. 2 Oktober 2014, hal. 42.

harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pangsa pasar kerja dan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, pengelola kurikulum PAI harus melakukan inovasi kurikulum dengan baik untuk dilaksanakan secara maksimal. Diharapkan dengan inovasi kurikulum yang baik, calon pendidik nantinya akan mampu meningkatkan kompetensinya, dapat memilih strategi, metode, teknik, media, dan alat evaluasi yang sesuai dengan pembelajarannya, dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mampu berkompetisi di era disrupsi. Pertanyaannya adalah Bagaimana proses, respon dan dampak inovasi kurikulum untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

### ***Kurikulum Pendidikan Agama Islam***

Kurikulum dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, kata kurikulum berarti seperangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga khusus pendidikan, atau perangkat mata kuliah bidang khusus. Kurikulum atau *manhaj* (Bahasa Arab) dimaknai sebagai rencana pengajaran, jalan yang terang, ataupun jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.<sup>6</sup> Sementara itu, menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran juga cara yang dapat digunakan sebagai sebuah pedoman dalam menyelenggarakan

---

<sup>6</sup>Muhammad Irsad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra'*, Vol. 2, No. 1 November 2016. hal. 235.

pembelajaran ataupun perkuliahan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.<sup>7</sup>

Sebenarnya pengertian kurikulum dengan kurikulum pendidikan agama Islam tidak berbeda jauh. Secara umum perbedaannya terletak pada sumber materinya saja. Abdul Majid mengemukakan pendapatnya bahwa kurikulum pendidikan agama Islam merupakan rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan juga evaluasi pendidikan yang mana sumbernya berdasarkan ajaran-ajaran dalam agama Islam. Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan sebuah usaha yang dengan sadar serta terencana dilakukan dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, selain itu harus disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain yang mana kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga mewujudkan kesatuan serta persatuan.<sup>8</sup>

Kurikulum juga merupakan sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu, seperti kurikulum Pendidikan Bahasa Arab, kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris atau kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial. Kurikulum juga diartikan sebagai garis-garis besar materi yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah untuk mencapai tingkat tertentu atau ijazah, atau sejumlah pelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah atau kampus.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Rosichin Mansur. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural". *Jurnal Ilmiah Vicratina Unisma*, Vol. 10, No. 2, November 2016. hal. 2.

<sup>8</sup> Moh. Sya'roni Hasan. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah". *Jurnal al-Ibrah*, Vol. 2, No. 1 Juni 2017. hal. 64.

<sup>9</sup> Carter V. Good, *Dictionary of Education*, (New York: Mc. Graw-Hill Book Co., 1973), third edition, p. 157. Lihat pula Hendyat Soetopo dan Wasti

Kurikulum pada perkembangan selanjutnya dipandang sebagai seluruh pengalaman belajar siswa. Perubahan penekanan pada pengalaman ini ditegaskan oleh Ronald C. Doll. Konsep yang ditawarkannya menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada konsep yang lebih luas. Pengalaman siswa yang dimaksud itu dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak.

Kurikulum itu termasuk metode pembelajaran, cara mengevaluasi siswa dan program pembelajaran, perubahan tenaga pengajar, bimbingan penyuluhan, supervisi dan administrasi, alokasi waktu, jumlah ruang dan kemungkinan memilih mata pelajaran. Bahkan Alice Miel dalam Nasution menambahkan bahwa kurikulum itu meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan pengetahuan dan sikap semua komponen sekolah seperti anak didik, kepala sekolah, guru, pegawai administrasi dan masyarakat.<sup>10</sup>

Konsep kurikulum itu ternyata sangat luas dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Kurikulum tidak bisa diungkapkan dalam satu pendapat yang dianggap baku, karena semua pendapat tersebut memiliki alasan masing-masing yang rasional. Kurikulum yaitu sejumlah mata pelajaran, kurikulum yaitu seluruh pengalaman siswa, kemudian pada perkembangan selanjutnya kurikulum adalah rencana pembelajaran, kurikulum bukan hanya rencana (*curriculum plan*) tetapi juga pelaksanaannya (*curriculum fungsional*).

---

Sumanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 12.

<sup>10</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 6.

Mata kuliah PAI di PTAI pada masa orde baru, hanya berorientasi pada konsep-konsep dasar ajaran Islam yang normatif. Kajian bahasannya meliputi tiga pilar utama dalam ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Kemudian ketiga kajian ini dijabarkan ke dalam kurikulum PAI. Sebelumnya, dalam rumusan Kepmen Diknas Nomor: 232/U/2000 telah dijelaskan bahwa mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi mempunyai tujuan yaitu, “Membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional.” Rumusan ini sedikit berbeda jika dilihat berdasarkan rumusan yang ada pada kurikulum PAI masa orde baru. Dalam GBPP PAI mata kuliah PAI mempunyai tujuan untuk, “Mengkaji dan memberi pemahaman tentang hakikat manusia yang membutuhkan panduan hidup, baik secara individu maupun sosial dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”<sup>11</sup>

Meskipun demikian, inovasi pada kurikulum 2000 tidak jauh berbeda dengan kurikulum pada orde baru. Fokus materi PAI pada saat itu lebih kepada orientasi atas konsep-konsep keislaman tradisional, yang berkaitan pada akidah, syariah, dan akhlak. Selain itu, dalam beberapa hal tidak terlalu ditemukan perbedaan yang mencolok pada materi tingkat perguruan tinggi dan pada tingkat menengah atas maupun bawah. Meskipun terdapat perkembangan kurikulum pada tingkat perguruan

---

<sup>11</sup>Yusuf Hanafi. “Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 23, No. 1 April 2016. hal. 29.

tinggi perkembangan itu hanya ada pada garis vertikal di mana materi yang dipelajari pada tingkat sebelumnya dikaji ulang dengan pendekatan rasional filosofis. Namun tetap tidak ada perkembangan yang bersifat horizontal yang mencakup pada isu-isu yang lebih bersifat kontemporer, sehingga inovasi ini masih perlu mendapatkan perhatian lebih dalam lagi agar diperoleh sebuah formula baru yang benar-benar diperlukan.<sup>12</sup>

### ***Teori Difusi Inovasi***

Inovasi kerap disandingkan dengan *invention* dan *discovery*. *Invention* sendiri merupakan penemuan terkait sesuatu yang benar-benar baru yang mana merupakan hasil daripada karya manusia. Sedangkan *discovery* merupakan penemuan atas sesuatu yang sebenarnya sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, inovasi dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan benda-benda yang baru dengan jalan melakukan sebuah kegiatan berupa *invention* dan *discovery* tadi. Ibrahim, memiliki pendapat tersendiri mengenai inovasi, bahwasanya inovasi merupakan penemuan yang dapat berupa sebuah ide, barang, kejadian, metode yang dilihat sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang ataupun sekelompok masyarakat.<sup>13</sup>

Inovasi biasanya memiliki tujuan untuk memecahkan sebuah masalah. Dalam prosesnya dan juga tahapannya biasanya ada kaitannya dengan masalah dengan pengembangan, penyebaran, diseminasi, perencanaan, adopsi, penerapan, dan juga evaluasi. Selain itu, inovasi juga merupakan sebuah perubahan yang direncanakan sehingga memiliki tujuan pasti untuk memperbaiki praktik praktik sesuatu. Sementara ini,

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hal. 29.

<sup>13</sup> Sumarti. "Inovasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 02 Batu". Skripsi Jurusan PAI UIN Malang tahun 2008. hal. 43.

fokus daripada inovasi yaitu perubahan yang mana akan diimplementasikan ke dalam hal yang berkaitan dengan semua jenjang dan juga sektor yang berkaitan. Inovasi juga merupakan *an idea, practice or object the perceived as new by an individual or other unit of adoption*. Selain itu, Aziz juga mengemukakan bahwa inovasi dimaknai sebagai introdusir sebuah gagasan maupun teknologi baru, di mana inovasi adalah genus dari change yang mana berarti perubahan. Inovasi juga bisa dimaknai sebagai sebuah ide proses dan juga produk dalam berbagai bidang.<sup>14</sup>

Teori difusi inovasi sebenarnya didasarkan atas teori pada abad ke 19 dari seorang ilmuwan Perancis, Gabriel Tarde. Dalam bukunya yang berjudul "*The Laws of Imitation*", Tarde mengemukakan teori kurva S dari adopsi inovasi, dan pentingnya komunikasi interpersonal. Tarde juga memperkenalkan gagasan mengenai *opinion leadership*, yakni ide yang menjadi penting di antara para peneliti efek media beberapa dekade kemudian. Tarde melihat bahwa beberapa orang dalam komunitas tertentu merupakan orang yang memiliki ketertarikan lebih terhadap ide baru, dan dan hal-hal teranyar, sehingga mereka lebih berpengetahuan dibanding yang lainnya. Orang-orang ini dinilai bisa memengaruhi komunitasnya untuk mengadopsi sebuah inovasi.<sup>15</sup>

Teori difusi inovasi dikembangkan oleh Everett M. Rogers yang mendefenisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Difusi adalah suatu komunikasi jenis khusus yang berkaitan dengan penyebaran pesan - pesan sebagai ide

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 44.

<sup>15</sup> <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-difusi-inovasi>, diakses tanggal 1 Mei 2018.

baru. Sedangkan komunikasi didefinisikan sebagai proses dimana para pelakunya menciptakan informasi dan saling bertukar informasi untuk mencapai pengertian bersama. Di dalam pesan itu terdapat keterampilan (*newsness*) yang memberikan ciri khusus kepada difusi yang menyangkut ketidakpastian (*uncertainty*). Derajat ketidakpastian seseorang akan dapat dikurangi dengan jalan memperoleh informasi. Menurut Rogers dan Shoemaker dalam proses penyebaran serapan inovasi, terdapat unsur - unsur utama yang terdiri dari Suatu inovasi, yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu, dalam jangka waktu tertentu diantara para anggota suatu sistem sosial.

Penyebarserapan suatu inovasi dalam pandangan masyarakat yang menjadi klien ada lima atribut yang menandai setiap inovasi yaitu:<sup>16</sup>

- a. *Keuntungan-keuntungan relatif*. Apakah cara – cara atau gagasan baru ini memberikan keuntungan relatif bagi mereka yang kelak menerimanya?
- b. *Keserasian*. Apakah inovasi yang hendak didifusikan itu serasi dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan yang lebih dahulu diperkenalkan? begitu pula, apakah inovasi yang dimaksud itu serasi dengan kebutuhan, selera, adat-istiadat, dan karakteristik penting lainnya dari masyarakat yang bersangkutan?
- c. *Kerumitan*. Apakah inovasi tersebut rumit? pada umumnya masyarakat tidak atau kurang berminat pada hal-hal yang rumit karena selain sukar dipahami, juga cenderung dirasa sebagai beban.

---

<sup>16</sup> <https://sidikpuhaqidie.wordpress.com>, diakses tanggal 2 Mei 2018.

- d. *Dapat dicobakan.* Suatu inovasi akan lebih cepat diterima bila dapat dicobakan lebih dahulu ukuran (skala) kecil sebelum orang terlanjur menerima secara keseluruhan.
- e. *Dapat dilihat.* Bila suatu inovasi dapat dilihat secara langsung buktinya, maka orang akan lebih mudah untuk menerimanya, ketimbang yang berupa gagasan-gagasan atau ide yang abstrak.

Siklus inovasi berlangsung seperti kurva difusi dimana pada tahap awal, tumbuh relatif lambat, ketika kemudian pelanggan merespon produk tersebut sebagai sebuah kebutuhan maka pertumbuhan produk meningkat secara eksponensial. Pertumbuhan produk akan terus meningkat bila dilakukan inkrementasi inovasi atau mengubah produk. Di akhir kurva pergerakannya melambat kembali dan cenderung menurun. Perusahaan yang inovatif akan bekerja dengan cara inovasi baru, yang menggantikan cara lama untuk mempertahankan tumbuhnya kurva melalui pembaharuan teknologi, bila teknologi tidak dilakukan pembaharuan pertumbuhan akan cenderung *stagnan* atau bahkan menurun.

Inovasi itu mempunyai makna pembaharuan yang berdekatan dengan perubahan atau perbaikan. Perubahan adalah pergeseran posisi, kedudukan atau keadaan yang memungkinkan membawa kearah kebaikan, tetapi kadang juga malah membawa keburukan. Misalnya seorang anak yang mula-mula termasuk anak yang baik yang berada dalam keluarga yang harmonis, tiba-tiba kedua orangtuanya mengalami hubungan yang tak harmonis, maka akibatnya ia mencari pelampiasan kekesalannya dengan bergaul dengan anak-anak yang tidak baik, seperti minum minuman keras, minum pil koplo atau ganja. Hal ini juga merupakan perubahan, tetapi perubahan yang membawa keburukan dan bencana.

Kadang perubahan yang menurut kacamata moral itu tidak baik, tetapi bagi pelakunya belum tentu menyadari hal tersebut. Mungkin saja kejahatan itu dilakukan karena menurutnya hal itu adalah solusi yang paling mudah. Kalau anak itu tetap di rumah, ia selalu saja mendengar pertengkaran dan perdebatan bahkan perkelahian kedua orang tuanya, maka anak itu keluar rumahnya dan kebetulan menemukan anak-anak yang hidup penuh kebebasan. Kesadaran itu biasanya akan muncul bila keadaan sudah hampir terlambat. Ini hanyalah sebuah contoh perubahan yang membawa kepada keburukan, walaupun pada mulanya keburukan itu dianggap sebagai suatu kebaikan, karena pelakunya tidak menyadari hal itu.

Kasus semacam itu bisa saja terjadi pada perubahan kurikulum pendidikan. Perubahan bisa terjadi karena beberapa sebab, dan pemikiran para pakar yang diikuti mungkin saja salah. Para pemikir itu mungkin saja hanya terpengaruh trend dunia luar, dan melupakan faktor-faktor riil dalam lembaga pendidikan lokal. Kebaikan kasat mata yang saat itu dipilih ternyata pada akhirnya salah. Seperti perubahan kurikulum saat ini yang sangat cepat, itu sesungguhnya adalah suatu kesalahan tetapi pada saat ditetapkan perubahan itu seakan-akan adalah sebuah upaya menuju kebaikan. Kadang perubahan kurikulum itu dilakukan kurang mengacu pada ketulusan hati nurani, tetapi yang menonjol adalah kepentingan-kepentingan individu atau kelompok-kelompok tertentu.

Perubahan atau pembaharuan kurikulum itu memiliki beberapa faktor atau komponen yang harus dilibatkan. Tidak mungkin perubahan itu bisa berjalan dengan baik tanpa diikuti oleh seluruh komponen system yang mendukung perubahan kurikulum itu. Perubahan yang bersifat parsial tentu hanya akan membuang energi waktu, biaya dan tenaga.

Misalnya perubahan yang hanya dilakukan pada aspek kurikulum saja tetapi tidak memperhatikan perubahan pada aspek pendidik atau guru, anak didik, metode, media, sarana prasarana, dana, dan lain-lain, maka yang ada hanyalah kegagalan. Oleh karena itu perubahan itu harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang, rasional, kondisi prima, dan penuh kesungguhan serta menyeluruh terhadap semua komponen sistem pendidikan.

Perubahan kurikulum tidak akan berhasil dengan baik tanpa perubahan pribadi dan paradigma pikir guru sendiri, karena guru adalah tokoh sentral dalam proses pembelajaran. Guru sering bersikap konservatif dan anti terhadap perubahan, sebab ia telah terbiasa dan *enjoy* dengan cara-cara lama. Setiap bentuk perubahan kadang dipandang sebagai pengganggu terhadap ketentramannya. Tugas tim perubahan kurikulum adalah memberikan penyadaran terhadap guru dengan merangkai kerjasama yang harmonis untuk merubah pandangan yang konservatif menuju pola pikir dan pola laku yang pro reformasi pendidikan dan inovasi kurikulum.

Salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan inovasi kurikulum adalah para siswa. Mereka selama ini masih dianggap sebagai anak-anak yang belum dewasa dan belum bahkan tidak tahu apa-apa. Walaupun dalam hal kurikulum mereka memang tidak memiliki kompetensi teoritis. Tetapi secara praktis para siswa itulah yang akan menjalankan kurikulum dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Seyogyanya para siswa dilibatkan dalam perencanaan kurikulum, melalui tatap muka perdana. Partisipasi mereka sangat dibutuhkan untuk mengakomodasi aspirasi, harapan dan keinginan mereka terhadap suatu mata pelajaran. Sehingga bila kebutuhan dan minat mereka

telah diketahui, maka mereka akan merasa memiliki (*melu handarbeni: Jawa*) dan akan merasa senang dan menyukai (*enjoy*) terhadap mata pelajaran atau materi tertentu. Sebaliknya kalau seorang guru memaksakan suatu kurikulum pada mereka, tentu yang terjadi adalah penolakan dan kebencian karena mereka tidak merasa membutuhkan apa yang mereka harus pelajari. Dengan partisipasi mereka, tidak berarti bahwa segala keinginan mereka harus dikabulkan, tetapi paling tidak pendapatnya dapat digunakan sebagai acuan di masa yang akan datang, dan pengambilan keputusan terhadap inovasi kurikulum tentu harus melibatkan seluruh komponen system pendidikan yang ada.

#### Faktor Inovasi Kurikulum

Perubahan dalam bidang pendidikan rata-rata berjalan lambat, bila dibandingkan dengan bidang pertanian atau bidang kesehatan atau konstruksi bangunan dan lain-lain. Praktek pendidikan yang telah berjalan ratusan tahun lalu sampai kini masih dipertahankan, sedangkan praktek atau metode baru sulit sekali diterima, sulit berkembang apalagi membudaya. Walaupun tidak selamanya sesuatu yang lama itu jelek dan harus ditinggalkan, sedangkan hal yang baru juga belum teruji secara empiris yang menunjukkan kebaikan.

Inovasi atau pembaharuan kurikulum selama ini hampir dapat dipastikan berarti menstrukturisasikan kurikulum yang ada untuk diganti dengan yang baru, dengan perubahan yang sedemikian rupa sehingga struktur atau topik-topik, ruang lingkup materi, dan metode pembelajaran ikut dirubah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 175.

Faktor-faktor penyebab perubahan kurikulum itu antara lain adalah adanya perkembangan dan perubahan bangsa yang satu dengan yang lain. Perubahan perhatian dan perluasan bentuk pembelajaran harus mendapat perhatian.<sup>18</sup> Berkembangnya industri dan produksi atau teknologi. Praktik politik kenegaraan memegang peranan penting dalam perubahan kurikulum.<sup>19</sup> Pandangan intelektual yang berubah.<sup>20</sup> Seperti krisis yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 di Indonesia yang mengakibatkan berubahnya pandangan intelektual. Pemikiran baru mengenai proses belajar mengajar. Masyarakat adalah suatu komunitas yang dinamis dan akan selalu berubah, baik perubahan ke arah positif maupun negatif. Pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan, tentu ilmu pengetahuan mendapat porsi yang utama dalam setiap denyut nadi pembangunan manusia seutuhnya. Banyak sekali disiplin ilmu pengetahuan baru yang pada dekade sebelumnya belum dikenal. Oleh karena itu kurikulum paling tidak harus disesuaikan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, agar anak didik memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi kehidupan di masa depan.

Perbaikan kurikulum biasanya mengenai satu atau beberapa aspek dari kurikulum. Sedangkan perubahan kurikulum mengenai perubahan dasar-dasarnya, baik mengenai tujuan maupun alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Sebelum mengubah kurikulum hendaknya diadakan penilaian tentang kurikulum yang sedang di jalankan.<sup>21</sup> Hal ini

---

<sup>18</sup>Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 100.

<sup>19</sup>M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2003), hal 127.

<sup>20</sup>Heri Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 1002), hal 194.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 252.

di sebabkan karena pemuatan keputusan kurikulum yang dirubah hanya akan berjalan cepat dan memberikan hasil yang tepat, jika para pembuat keputusan itu telah memiliki sejumlah keterangan yang diperlukannya. Keterangan yang diperlukan itu diperolehnya melalui evaluasi (penilaian).<sup>22</sup> Untuk menilai tujuan kurikulum perlu kiranya tujuan itu dirumuskan dengan jelas. Setelah itu baru diimplementasikan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Karena bahan pelajaran dalam kurikulum menempati tempat yang penting untuk memberikan jawaban terhadap apa yang diharapkan dan dicita-citakan oleh pembuat kurikulum itu.<sup>23</sup> Sehingga antara tujuan kurikulum dengan bahan pelajaran harus ada hubungan yang erat.<sup>24</sup>

### ***Langkah-Langkah Inovasi Kurikulum***

Pembaharuan suatu kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan, harus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berkembang. Perubahan kurikulum dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental kemudian diikuti oleh perubahan struktural.

Adapun langkah-langkah dalam pembaharuan kurikulum, yaitu:

- a) Studi tentang masalah dan kebutuhan masyarakat.
- b) Studi tentang karakteristik dan kebutuhan anak didik.
- c) Mobilisasi suatu perubahan kurikulum.
- d) Formulasi tujuan pendidikan/kompetensi.
- e) Menetapkan aktifitas belajar dan mata pelajaran.

---

<sup>22</sup>Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 2.

<sup>23</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 82.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 109.

- f) Mengorganisasi pengalaman belajar dan perencanaan unit-unit pelajaran.
- g) Pengujian (uji coba) kurikulum yang diperbaharui.
- h) Pelaksanaan (implementasi) kurikulum baru.
- i) Evaluasi dan revisi kurikulum berikutnya.<sup>25</sup>

Inovasi kurikulum hingga saat ini adalah suatu hal yang penting dan merupakan suatu keniscayaan. Proses inovasi kurikulum inipun melalui beberapa tahapan, mulai adanya kegiatan review atau peninjauan kurikulum, keselarasan antara tiga tujuan yang menjadi tolak ukur kesesuaian kurikulum baru, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kesesuaian antara aspek institusi, fakultas maupun jurusan/program studi. Pembentukan tim perumus kurikulum baru, ujicoba maupun sosialisasi kurikulum baru.

Inovasi-inovasi memang menyebabkan dampak positif dan negatif. Demikian pula yang terjadi, ketika jurusan memberlakukan sebuah kurikulum belajar baru bagi mahasiswanya. Namun demikian, demi perubahan menuju sesuatu yang lebih baik tentu tidak mungkin lepas dari resiko-resiko yang harus dihadapi. Oleh karena itulah, inovasi kurikulum tetap dilakukan meskipun berdampak kurang baik pada awal implementasi. Diharapkan, inovasi kurikulum tidak akan berpengaruh negatif pada kemampuan mahasiswa sebab inovasi justeru dilakukan demi menjawab tantangan zaman dan kebutuhan pasar kerja.

---

<sup>25</sup> Nana Sujdana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo; 1996), hal. 145-152. Lihat pula Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Hartcourt Brace and World, 1962), pp. 446-454.

## **Metode**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>26</sup> Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah manajemen kurikulum madrasah, sehingga penelitian ini berupaya mencari dan menemukan makna, gejala-gejala atau hal-hal yang nampak dalam proses manajemen kurikulum madrasah di lokasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian.

Ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini, yaitu : (1) wawancara mendalam (*in depth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini selengkapnya menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Menurutnya analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>27</sup>

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang

---

<sup>26</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3.

<sup>27</sup>Miles and Huberman, *Qualitative Research...*, hal. 22.

dimaksud dalam penelitian ini seperti yang disarankan Nasution, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>28</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Proses Inovasi Kurikulum untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung.***

Proses inovasi kurikulum PAI yang dilakukan di IAIN Tulungagung adalah Jurusan pendidikan agama Islam (PAI) di IAIN Tulungagung memiliki tiga ranah tujuan yaitu, hati atau afektif, akal atau kognitif, jasmaniyah atau psikomotorik. Oleh karena itu jurusan melakukan stimulus-stimulus agar ketiga tujuan jurusan PAI dapat diwujudkan. Lebih lanjut dilakukan penambahan atau langkah baru yang bersifat *integrated* dan komprehensif. Selain itu kurikulum juga ditambah pada bagian praktiknya. Jadi pada semester awal mahasiswa akan mendapatkan materi-materi yang bersifat teoritis, kemudian di semester akhir mereka harus mata kuliah praktis tentang pembelajaran PAI.

### ***Respon Stakeholder pada Inovasi Kurikulum untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung.***

Respon para *stakeholder* sangat mendukung. Sebab bagi mereka tidak mungkin kurikulum *stagnan*, sehingga harus ada inovasi yang mengimbangi perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan mahasiswa dan masyarakat. Oleh Karena itu perlu sekali untuk mencoba hal-hal baru yang mungkin lebih tepat dipakai untuk saat ini, sehingga kurikulum sesuai dengan harapan *stakeholders*.

---

<sup>28</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 114.

***Dampak Inovasi Kurikulum untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung***

Dampak inovasi kurikulum PAI IAIN Tulungagung adalah sebagai berikut sangat positif a) Melalui pendekatan subyek akademis, disiplin ilmu akan berkembang sehingga para mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan yang bervariasi, b) Melalui pendekatan humanistik, mewujudkan partisipasi mahasiswa dalam belajar mengajar dalam rangka menciptakan pendidikan yang lebih mengutamakan partisipasi pebelajar, c) Melalui pendekatan rekonstruksi sosial, mahasiswa akan mampu terjun langsung dalam masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai keIslaman dalam PAI.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat dijabarkan bahwa inovasi kurikulum hingga saat ini dianggap masih menjadi suatu hal yang penting. Sebelumnya, beberapa narasumber telah menjelaskan bahwa penting sekali bagi jurusan PAI untuk senantiasa berkembang agar mampu mengikuti perubahan zaman. Perubahan kurikulum ini memang dilakukan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan sehingga antara pihak-pihak terkait tidak terjadi kesalahpahaman informasi.

Inovasi kurikulum ini, bagi *stake holder* juga dianggap menjadi kunci untuk tetap menjaga ketahanan dan relevansi jurusan PAI. Oleh karena itu, inovasi justru merupakan satu-satunya jalan untuk menuju impian atau cita-cita jurusan dalam rangka menciptakan calon pendidik penerus perjuangan bangsa sebagaimana dibutuhkan masyarakat sesuai tantangan zaman.

Selain itu, proses inovasi kurikulum inipun melalui banyak tahapan, mulai dari adanya kegiatan review atau peninjauan kurikulum, keselarasan

antara tiga tujuan jurusan yang menjadi tolak ukur kesesuaian kurikulum baru, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kesesuaian antara aspek institusi, fakultas maupun jurusan. Pembentukan tim perumus kurikulum baru, ujicoba maupun sosialisasi kurikulum baru.

Demi menjawab tantangan-tantangan tersebut, maka jurusan melakukan upaya-upaya inovasi agar lulusan PAI nantinya dapat mengikuti perkembangan zaman. Jika dulunya, dari awal semester hingga akhir, mahasiswa hanya diberikan materi terkait PAI saja, maka sekarang telah dilakukan inovasi besar. Adapun inovasi itu meliputi perubahan bagi mahasiswa yang telah menginjak pertengahan semester akhir untuk praktek metode pembelajaran di kelas perkuliahan. Metode pembelajaran ialah salah satu cara menyampaikan materi kepada peserta didik, yang harus dikuasai oleh seluruh mahasiswa. Mahasiswa diharapkan bisa mempraktikkan layaknya mereka tengah mengajar peserta didik di kelas. Dengan demikian diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi mengajar yang baik, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran.

Inovasi-inovasi memang menyebabkan dampak positif dan negatif. Demikian pula yang terjadi, ketika jurusan memberlakukan sebuah kurikulum belajar baru bagi mahasiswanya. Namun demikian, demi perubahan menuju sesuatu yang lebih baik tentu tidak mungkin lepas dari resiko-resiko yang harus dihadapi. Oleh karena itulah, inovasi kurikulum tetap dilakukan meskipun berdampak kurang baik pada awal implementasi. Diharapkan, inovasi ini tidak akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa nantinya sebab inovasi justeru dilakukan demi menjawab tantangan zaman dan kebutuhan pasar kerja.

## **Simpulan**

Proses inovasi kurikulum dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa diawali dengan mengadakan kegiatan review kurikulum yang akan membahas segala hal yang terkait dengan kajian terhadap kelemahan kurikulum yang telah ada, menampung masukan dari seluruh stake holders dari tiga ranah tujuan kurikulum yaitu, hati atau afektif, akal atau kognitif, jasmaniyah atau psikomotorik. Dilakukan pengurangan dan penambahan kurikulum atau struktur baru yang bersifat *integrated* dan komprehensif.

Respon para *stake holder* terhadap inovasi kurikulum sangat mendukung. Sebab bagi mereka tidak mungkin kurikulum stagnan, sehingga harus ada inovasi yang mengimbangi perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan mahasiswa dan masyarakat.

Dampak inovasi kurikulum dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa adalah positif dan negatif. Positif karena kurikulum menjadi lebih dinamis, relevan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan kekinian dan mampu meningkatkan kemampuan dan performa mahasiswa. Negatif karena setiap perubahan kurikulum itu akan mengakibatkan kesulitan pada berbagai pihak terutama mahasiswa sebagai pelaku kurikulum.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. *Pengantar Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Aly, Heri Noer dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 1002.
- Arifin, M. *Ilmu Perbandingan Pendidikan*. Jakarta: Golden Terayon Press, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Bondy, Joseph & John. *Curriculum Development a Guide to Practice*. Ohio: Merryl Publishing Company, 1989.
- Good, Carter V. *Dictionary of Education*. New York: Mc. Graw-Hill Book Co., 1973.
- Hamalik, Oemar. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Hanafi, Yusuf. “Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 23, No. 1 April 2016.
- Hasan, Moh. Sya’roni, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah”. *Jurnal al-Ibrah*, Vol. 2, No. 1 Juni 2017.
- Irsad, Muhammad, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra’*, Vol. 2, No. 1 November 2016.
- Mansur, Rosichin. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural”. *Jurnal Ilmiah Vicratina Unisma*, Vol. 10, No. 2, November 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.

- Nurmadiyah. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Afkar*. Vol. 3 No. 2 Oktober 2014.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Soetopo, Hendyat dan Wasti Sumanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Sukmadinata, Nana S. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sumarti. "Inovasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 02 Batu". Skripsi Jurusan PAI UIN Malang tahun 2008.
- Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Sujdana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo; 1996.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Hartcourt Brace and World, 1962.